

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian tembakau merupakan salah satu sektor agraris yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Tanaman tembakau, sebagai salah satu komoditas strategis, memiliki nilai ekonomi tinggi dan telah lama menjadi penopang utama penghidupan bagi sebagian besar petani di daerah-daerah penghasil tembakau. Salah satu desa yang dikenal sebagai sentra penghasil tembakau adalah Desa Gesikan, yang berada di Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki sejarah panjang dalam budidaya tembakau dan menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang kompleks di kalangan masyarakat petaninya.

Petani tembakau hidup dalam siklus musiman yang ketat, di mana keberhasilan panen sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, kualitas tanah, dan teknik budidaya. Tembakau bukanlah tanaman sembarangan perlu perlakuan khusus dalam pembibitan, penanaman, perawatan, hingga pengolahan pasca panen. Tak heran jika harga jual tembakau bisa sangat tinggi, terutama jika kualitasnya memenuhi standar industri rokok atau ekspor. Di Indonesia sendiri, industri hasil tembakau masih menjadi salah satu penyumbang cukai terbesar bagi negara, dengan nilai triliunan rupiah per tahun. Kondisi ini menjadikan

tembakau sebagai tanaman yang memiliki nilai strategis baik dari sisi ekonomi mikro petani maupun ekonomi makro negara¹.

Dalam sektor pertaniannya, Kabupaten Tulungagung sendiri terkenal dengan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan salah satunya petani tembakau. Persoalan masyarakat petani tembakau tersebar luas di Indonesia salah satunya di daerah Kabupaten Tulungagung yang bertempat langsung di Desa Gesikan Kabupaten Tulungagung. Secara geografisnya Desa Gesikan terletak di Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, yang mana desa ini dibagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Krajan dan dusun Kedungdowo, dengan jumlah RT sebanyak 30 dan RW sebanyak 6. Batas wilayah desa Gesikan dibagian Utara berbatasan dengan Desa Gempolan dan Desa Tawing, bagian Timur berbatasan dengan Desa Ngranti, bagian Selatan berbatasan dengan Desa Gebang dan Desa Wates, sedangkan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Mayoritas penduduk Desa Gesikan berprofesi sebagai petani tembakau dan menjadikan aktivitas pertanian tembakau menjadi sumber pendapatan utama. Sehingga desa ini bisa dibilang menjadi sentra tembakau di Kabupaten Tulungagung. Tembakau memang menjadi komoditas yang menjanjikan. Selain karena harganya yang mahal, permintaan pasar akan tembakau tergolong sangat tinggi. Hal inilah yang mendorong warga Desa Gesikan banyak yang menggantungkan hidup dari tembakau, mulai dari budidaya sampai proses pengolahan hasil panen

¹ LH Hilmiyah, "Asas Keseimbangan dalam Praktik Jual Beli Tembakau antara Petani dan Tengkulak (Studi di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah)," 2023

tembakau. Di desa ini juga terdapat pabrik-pabrik rokok yang mewadahi hasil dari tembakau milik warga dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi mereka².

Bertani tembakau cukup memiliki beberapa keunggulan. Namun, terlepas dari keunggulan bertani tembakau yang sangat menggiurkan, kini terdapat sebuah permasalahan yang masih sering dialami dalam bertani tembakau. Salah satu contoh permasalahan yang menjadi fenomena dalam konteks ini adalah ada perubahan sosial ekonomi pada kelompok-kelompok yang berkecimpung dalam pertanian tembakau di Desa Gesikan.

Perubahan yang dialami kini dapat dilihat dari beberapa kelompok yang awalnya hanya sebagai seorang petani, dengan berjalannya waktu dan perubahan proses pengolahan tembakau, kini bisa mempengaruhi pendapatan jual yang mengakibatkan perubahan sosial ekonomi itu dapat dirasakan oleh petani tembakau. Adapun perubahan sosial yang terlihat kini bisa membuka usaha pekerjaan lain selain petani tembakau diantaranya sebagai pengrajin maesan, penjual sayuran dipasar besar, memiliki usaha ternak kambing, dan usaha peternakan ayam petelur.

Namun demikian, di balik proses perubahan sosial ekonomi yang dialami petani tembakau, tidak semua petani tembakau memperoleh manfaat ekonomi yang setara. Terdapat perbedaan mencolok dalam akses terhadap lahan, modal, informasi, dan jaringan pasar. Perbedaan ini kemudian melahirkan struktur

² Website Profil Desa Gesikan Kecamatan Pakel, <https://gesikan.tulungagungdaring.id/profil> diakses pada 12 Desember 2024 pukul 16.00 WIB.

sosial yang kompleks, di mana masyarakat petani tersegmentasi ke dalam kelas-kelas sosial tertentu.

Secara lebih spesifik, masyarakat petani tembakau Desa Gesikan terbagi dalam lapisan sosial yang menunjukkan adanya Stratifikasi Sosial. Lapisan tersebut meliputi petani pemerintahan (pemilik lahan yang disewakan) dan pekerja pabrik (pemilik lahan yang diburuhkan), petani murni (penggarap lahan hasil sewa dan mempekerjakan buruh tani), dan buruh tani (tenaga kerja upahan tanpa kepemilikan lahan yang hanya menggantungkan perekonomiannya sebagai buruh tani). Pola pelapisan sosial ini tidak hanya mencerminkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga memperlihatkan hierarki status sosialnya³.

Petani pemerintahan biasanya adalah pihak yang memiliki akses terhadap lahan dalam skala besar dan memiliki pekerjaan ganda sebagai aparatur desa atau pegawai negeri. Mereka menyewakan lahan kepada petani lain dan berada dalam posisi dominan secara ekonomi dan sosial. Pekerja pabrik, yang sering kali memiliki pendapatan tetap dari sektor industri, juga masuk dalam kelompok yang relatif mapan dan menjadi pemilik lahan. Kelompok ini kerap kali bertindak sebagai patron dalam hubungan sosial ekonomi pertanian tembakau.

Di sisi lain, petani murni merupakan kelompok yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari hasil pertanian tembakau melalui sewa lahan oleh petani

³ Andika Saputra, Lala M Kolopaking, dan Sofyan Sjaf, "Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Stratifikasi Sosial dan Minat Petani Milenial pada Komoditas Sayuran di Kabupaten Bangka Tengah Social Stratification and Interest of Millennial Farmer ' s in Vegetable Commoditi," 10 (2024), 2269–79.

pemerintahan. Meskipun mereka memiliki keahlian teknis dalam bertani, keterbatasan modal membuat mereka sering berada dalam posisi bawah, baik saat menjual hasil panen maupun saat mengakses sarana produksi. Kelompok terakhir adalah buruh tani, yakni individu yang tidak memiliki lahan dan hanya mengandalkan upah harian dari bekerja pada lahan milik orang lain. Posisi mereka berada di lapisan bawah dalam struktur sosial desa, dengan ketergantungan tinggi terhadap kelompok pemilik modal.

Di tengah perubahan tersebut, beberapa petani mengalami mobilitas sosial ke atas, terutama mereka yang berhasil memanfaatkan jaringan sosial dan membuka peluang usaha sampingan. Namun tidak sedikit pula petani yang mengalami kemunduran akibat gagal panen, utang, atau kehilangan akses terhadap lahan.

Realitas ini memperlihatkan bahwa dinamika sosial ekonomi petani tembakau tidak bisa dipisahkan dari persoalan struktural yang lebih besar, seperti kepemilikan lahan, relasi kekuasaan, dan akses terhadap sumber daya. Pertanian tembakau bukan hanya soal teknik budidaya atau komoditas ekonomi, tetapi juga arena pertarungan kelas dan posisi sosial⁴.

Fokus terkait stratifikasi sosial ini tidak dapat dilepaskan dari adanya relasi *Patron-Client* yang terjalin antar kelompok masyarakat petani. Relasi Patron-Klien, sebagaimana dijelaskan oleh James C. Scott, merupakan bentuk hubungan sosial yang tidak setara, di mana pihak yang memiliki sumber daya

⁴ Fendy Imaduddin Arsam, H. Anwar, dan M. Aswati, "Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Kelurahan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan (1953-2015)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 1.1 (2016), 98–105.

(patron) memegang kontrol atas pihak yang bergantung (klien), baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun akses terhadap sumber daya. Dalam konteks masyarakat petani tembakau Desa Gesikan, relasi ini tercermin melalui praktik sewa lahan, sistem bagi hasil, hingga ketergantungan upah yang berlangsung antar golongan petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada bagaimana relasi *Patron-Client* berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan memperkuat stratifikasi sosial di kalangan petani tembakau Desa Gesikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga untuk menganalisis lebih dalam pola relasi kekuasaan, bentuk ketergantungan, serta konsekuensi sosial dari stratifikasi yang terjadi.

Di balik keberlangsungan budidaya tembakau tersebut, terdapat dinamika sosial budaya yang kompleks, tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut struktur sosial dan praktik budaya keagamaan yang mengiringinya.

Dalam konteks masyarakat agraris Desa Gesikan, kegiatan bertani bukan sekadar aktivitas dalam memahami adanya bentuk strata dan fenomena perubahan sosial yang terjadi, tetapi juga bagian dari sistem sosial budaya yang menjadikan sarat makna religius. Masyarakat setempat menggabungkan nilai-nilai keagamaan Islam dengan tradisi lokal dalam praktik bertani, salah satunya melalui tradisi *selametan* yang dilakukan sebelum masa tanam maupun sesudah panen. Tradisi ini merupakan bentuk syukur kepada Tuhan sekaligus

permohonan keselamatan agar proses bertani berjalan lancar dan hasil panen melimpah. Selamatan biasanya diselenggarakan oleh pemilik lahan, penyewa lahan dan mengundang para buruh tani serta tetangga sebagai simbol solidaritas dan doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan turut menjadi bagian dari pola hubungan sosial antara kelompok atas, menengah dan bawah dalam sistem pertanian.

Selamatan tidak hanya memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara patron (pemilik lahan), (penyewa lahan) dan klien (buruh tani). Dalam praktiknya, pemilik lahan yang menyelenggarakan selamatan bukan hanya ingin mendapatkan kelancaran panen, tetapi juga berusaha membangun ikatan sosial yang harmonis dengan para pekerja. Buruh tani pun tidak semata-mata menjadi pelaksana kerja, melainkan juga bagian dari komunitas religius yang turut serta mendoakan dan merayakan keberhasilan panen. Hal ini mencerminkan adanya dimensi budaya dalam hubungan patron-klien yang terjalin secara timbal balik dalam struktur sosial masyarakat petani⁵.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial ekonomi masyarakat petani tembakau, khususnya dalam konteks stratifikasi sosial yang terbentuk melalui relasi *Patron-Client*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

⁵ Muhammad Ilham Akbar., “Memperkuat Perekonomian Desa Melalui Budidaya Tembakau Di Desa Tejorejo Kabupaten Kendal,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1.3 (2024), 54–64 <<https://doi.org/10.62951/dinsos.v1i3.491>>.

menjadi bahan refleksi bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan kelompok tani, serta seluruh masyarakat Desa Gesikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika sosial budaya dalam bertani tembakau membentuk dan memperkuat stratifikasi sosial dalam hubungan *patron-client*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dinamika sosial budaya dalam bertani tembakau dalam membentuk dan memperkuat stratifikasi sosial berdasarkan hubungan *patron-client* di kalangan petani tembakau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dinamika sosial budaya, khususnya dalam konteks stratifikasi sosial berdasarkan hubungan *Patron-Client* di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti mendatang tentang dinamika sosial budaya dan stratifikasi sosial dalam hubungan relasi *Patron-Client*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran tentang Dinamika sosial ekonomi dan memperkuat stratifikasi sosial berdasarkan hubungan relasi *Patron-Client* petani tembakau.

E. Kajian Teori

Teori Patron-Klien merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi politik dan hubungan sosial ekonomi yang dikembangkan oleh James C. Scott. Teori ini menjelaskan bentuk hubungan sosial yang terjadi antara dua pihak yang tidak setara secara sosial dan ekonomi, namun terikat dalam hubungan timbal balik. Dalam struktur patron-klien, pihak patron adalah individu atau kelompok yang memiliki sumber daya lebih, seperti kekuasaan, tanah, modal, atau akses terhadap informasi. Sementara itu, klien adalah pihak yang bergantung pada patron untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, atau bahkan keamanan hidupnya. Hubungan ini bersifat personal, berkelanjutan, dan ditandai dengan adanya pertukaran jasa atau bantuan antara kedua belah pihak, meskipun tidak setara dalam hal posisi dan kekuasaan.

Menurut James C. Scott, hubungan patron-klien umumnya muncul dalam masyarakat agraris, terutama di desa-desa yang memiliki ketimpangan dalam penguasaan tanah dan akses terhadap sumber daya. Patron, sebagai pemilik lahan atau modal, memberikan akses kepada klien untuk bekerja, bertani, atau memanfaatkan sumber daya tertentu. Sebagai imbalannya, klien memberikan loyalitas, tenaga kerja, atau sebagian hasil produksi kepada patron. Relasi ini berlangsung secara informal, tetapi memiliki kekuatan sosial yang besar dalam mengatur struktur masyarakat. Pola ini tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi, tetapi juga menjalar ke aspek sosial, budaya, dan bahkan politik.

F. Kajian Terdahulu (Literature Review)

1. Hasil Penelitian dari Abd. Majid

Kajian literature terdahulu yang ditulis oleh Abd. Majid dengan judul “ Kehidupan Sosial Ekonomi Petani: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang” Jurnal ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani di Desa Ulusaddang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dan dampak perubahan sosial ekonomi petani di Desa Ulusaddang. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah informan sebanyak 14 orang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori perubahan sosial Piotr Sztompka dan pertukaran sosial. Jurnal ini menemukan bahwa penyebab utama perubahan sosial ekonomi petani di Desa Ulusaddang adalah perubahan pola tanam masyarakat, jaringan komunikasi, dan pendidikan petani. Perubahan pola tanam masyarakat terjadi karena petani mencari cara baru dan lebih efektif dalam mengelola lahan pertanian mereka. Jaringan komunikasi yang semakin mudah diakses membantu petani untuk mendapatkan informasi yang lebih cepat dan menguntungkan. Pendidikan membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan petani dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Jurnal ini juga menemukan bahwa dampak utama perubahan sosial ekonomi petani di Desa Ulusaddang adalah meningkatnya pendapatan ekonomi petani, pertukaran informasi yang cepat, meningkatnya solidaritas petani, dan

pergeseran nilai dan budaya. Meningkatnya pendapatan ekonomi petani disebabkan oleh perubahan pola tanam masyarakat, jaringan komunikasi, dan pendidikan petani. Pertukaran informasi yang cepat membantu petani untuk merencanakan produksi yang lebih efektif dan terlibat dalam jaringan pertanian. Solidaritas petani meningkat karena petani saling membantu dan mendukung satu sama lain. Pergeseran nilai dan budaya masyarakat desa memiliki dampak negatif, seperti hilangnya identitas budaya, kerusakan sosial, degradasi moral, ketergantungan pada produk dan teknologi dari luar, dan hilangnya praktik tradisional. Jurnal ini menyimpulkan bahwa perubahan sosial ekonomi di Desa Ulusaddang merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Jurnal ini juga memberikan saran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Ulusaddang, seperti meningkatkan akses terhadap pendidikan, meningkatkan akses terhadap informasi, dan memperkuat solidaritas petani⁶.

2. Hasil Penelitian dari Daniel G.K. Hasugian, dkk

Kajian literature terdahulu yang ditulis oleh Daniel G.K. Hasugian Danang Manumono, dan Arum Ambarsari yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Desa Gayamharjo”. Jurnal ini membahas tentang fokus terhadap kondisi sosial ekonomi petani, khususnya dalam konteks pertanian tembakau. Dalam penelitian ini penulis meneliti faktor-

⁶ Abd. Majid, “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang,” *Ayaa*, 15.1 (2024), 37–48.

faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani, termasuk pendapatan dari usaha tani, tingkat pendidikan, kepemilikan aset, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Metodologi yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut sering kali bersifat deskriptif dan survei, dengan pengambilan sampel yang dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tembakau bervariasi tergantung pada luas lahan dan produktivitas, serta bahwa pendidikan petani berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosial mencerminkan interaksi yang baik dalam komunitas, yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan dan memperdalam pemahaman tentang kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Desa Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, dengan menekankan pada aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya⁷.

3. Hasil Penelitian dari Dudi Septiadi

Pada kajian penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dudi Septiadi dkk dengan judul “Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau (studi kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur)” Tujuan dalam kajian penelitian ini adalah untuk menjelaskan profil usahatani tembakau di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur,

⁷ Arum Ambarsari, Daniel G.K, Hasugian, Danang Manumono, “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Desa Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta,” *Agroforetech*, 1.September (2023), 1694–1703.

serta menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berbagai faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan harga jual tembakau, memengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh para petani⁸.

4. Hasil penelitian dari Dynela Gabriela Korompis, dkk

Penelitian ini ditulis oleh Dynela Gabriela Korompis dan rekan-rekannya, yang bertujuan untuk menganalisis pembedaan kelompok yang terjadi di Desa Kolongan, khususnya terkait dengan pembedaan ekonomi dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat Desa Kolongan, di mana terdapat strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan strata yang lebih rendah. Proses terbentuknya stratifikasi sosial ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang dimulai dari pembentukan masyarakat hingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial.

Dalam pendahuluan, dijelaskan bahwa stratifikasi sosial terbentuk karena adanya hal-hal yang dihargai dalam masyarakat, seperti kekuasaan dan status sosial. Konsep ini diungkapkan oleh beberapa sosiolog, termasuk Gaetano Mosca dan Ralph Linton, yang menekankan pentingnya kekuasaan dan status dalam membentuk lapisan-lapisan sosial. Jurnal ini juga

⁸ Dudi Septiadi et al., "Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau (studi kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur) The influence of socio-economic factors on tobacco farmers ' income (case study in Suralaga District , East Lombok Regency)," *Jurnal Agrotek UMMAT*, 9.2 (2022), 117–30 <<https://journal.ummat.ac.id/journals/17/articles/8300/public/8300-28063-1-PB.pdf>>.

mengutip definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk dalam kelas secara bertingkat berdasarkan kekuasaan, prestise, dan hak istimewa. Pembahasan dalam jurnal ini mengidentifikasi dua faktor utama yang menyebabkan munculnya stratifikasi sosial di Desa Kolongan, yaitu kekuasaan dan faktor ekonomi. Kekuasaan sering kali membuat individu yang memilikinya mendominasi dan mempengaruhi status sosial orang lain. Sementara itu, faktor ekonomi berperan penting dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, di mana individu dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi cenderung mendapatkan penghormatan lebih. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk stratifikasi sosial, di mana perbedaan tingkat pendidikan dapat menyebabkan perbedaan status sosial. Jurnal ini juga membahas bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat Desa Kolongan. Interaksi sosial ini penting untuk memenuhi kebutuhan individu dan menciptakan pergaulan dalam kelompok. Bentuk interaksi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk kerjasama dalam acara-acara sosial, seperti pesta dan kedukaan, di mana masyarakat saling membantu tanpa memandang status ekonomi. Meskipun terdapat stratifikasi sosial, interaksi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih dapat bersatu dalam situasi tertentu⁹.

⁹ Dynela Gabriela Kolompisa, Ventje Tamowangkay , Trilke Tulung," Stratifikasi Sosial Di Pedesaan Kolongan (Studi Analisis Terhadap Adanya Perbedaan Golongan)" Jurnal Eksepkutif 3.2 (2023), 1–7.

5. Hasil Penelitian dari Ken Izzah Zuraidah

Penelitian ini ditulis oleh Ken Izzah Zuraidah dengan judul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Desa Berdasarkan Kepemilikan Tanah” Jurnal ini membahas kehidupan masyarakat desa yang umumnya lebih terbuka satu sama lain, di mana mayoritas sumber kehidupan mereka berasal dari aktivitas pertanian. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa petani desa adalah pemilik tanah, kenyataannya, sebagian besar dari mereka adalah buruh tani yang bekerja di lahan milik orang lain, yang sering kali tidak tinggal di desa tersebut. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi, dan menciptakan stratifikasi sosial di dalam masyarakat desa. Terdapat tiga lapisan dalam stratifikasi sosial masyarakat petani berdasarkan kepemilikan tanah: lapisan atas yang terdiri dari petani pemilik lahan dan rumah, lapisan menengah yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi memiliki lahan di depan rumah, dan lapisan bawah yang tidak memiliki tanah untuk pertanian maupun rumah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami stratifikasi sosial di masyarakat desa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelas-kelas tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tanpa melakukan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial di masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh kepemilikan tanah, yang menjadi indikator utama status sosial dan ekonomi seseorang. Petani yang memiliki tanah cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi dan status sosial yang lebih baik

dibandingkan dengan buruh tani. Jurnal ini menekankan pentingnya pemahaman tentang stratifikasi sosial dalam konteks kehidupan masyarakat desa dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi sosial serta distribusi kekayaan di dalam komunitas¹⁰.

6. Hasil Penelitian dari Trimerani, Lestari Rahayu Waluyati, dan Jamhari

Isi dari jurnal berjudul “Dampak Stratifikasi Sosial Terhadap Sistem Bagi Hasil Pada Masyarakat Petani” karya Resna Trimerani, Lestari Rahayu Waluyati, dan Jamhari ini membahas tentang bagaimana stratifikasi sosial memengaruhi sistem bagi hasil di kalangan masyarakat petani. Stratifikasi sosial dipahami sebagai sistem berlapis dalam masyarakat yang membedakan kedudukan berdasarkan kepemilikan aset, alat produksi, kekuasaan, dan prestise. Dalam konteks masyarakat petani, stratifikasi ini sangat jelas terlihat melalui perbedaan kepemilikan lahan dan alat produksi. Masyarakat petani terbagi menjadi dua kelas utama, yaitu pemilik lahan dan petani penyakap atau penggarap. Sistem hubungan antara keduanya sering disebut sebagai hubungan patron-klien, di mana pemilik lahan memiliki otoritas lebih besar dan penggarap bergantung kepada mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yang berlaku di masyarakat petani umumnya adalah maro (bagi

¹⁰ Ken Izzah Zuraidah, “Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Desa Berdasarkan Kepemilikan Tanah”, *Pepatusdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 18.1 (2022), DOI:10.35329/fkip.v18i1.1965.

hasil setengah-setengah), mertelu (pemilik lahan mendapat sepertiga, penggarap mendapat dua pertiga), dan merpat (pemilik mendapat seperempat bagian, penggarap mendapat tiga perempat bagian). Jenis sistem ini dipilih berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, komoditas yang ditanam, dan kondisi sosial ekonomi setempat.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa selain faktor ekonomi, hubungan antara pemilik lahan dan penggarap juga dipengaruhi oleh unsur sosial dan kekerabatan, sehingga sistem bagi hasil tidak murni didasarkan pada prinsip ekonomi semata. Dalam praktiknya, perjanjian bagi hasil harus dilakukan secara tertulis di hadapan kepala desa dan disahkan oleh camat, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil. Undang-undang ini bertujuan untuk memberikan kepastian hukum, melindungi hak dan kewajiban kedua belah pihak, serta mendorong produktivitas pertanian. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa struktur kelas dalam masyarakat petani berpengaruh langsung terhadap pola hubungan kerja dan sistem bagi hasil yang berlaku. Ketimpangan kepemilikan lahan menjadi faktor utama pembentuk stratifikasi sosial dan relasi ketergantungan antar anggota masyarakat petani¹¹.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam kajian ini umumnya berfokus pada pembahasan stratifikasi sosial di

¹¹ Resna Trimerani, Jamhari, dan Lestari Rahayu Waluyati, "Dampak Stratifikasi Terhadap Sistem Bagi Hasil Pada Masyarakat Petani," *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 2.1 (2022), 60–69 <<https://doi.org/10.55180/aft.v2i1.191>>.

kalangan masyarakat petani berdasarkan indikator-indikator umum seperti kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, pendapatan, maupun status pekerjaan. Kajian-kajian tersebut menyoroti adanya pelapisan sosial yang bersifat vertikal antara kelompok petani pemilik lahan dan buruh tani, serta menjelaskan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani membentuk kelas-kelas sosial yang berbeda. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat stratifikasi sosial sebagai struktur sosial yang statis tanpa menelusuri lebih jauh tentang dinamika relasi kekuasaan dan ketergantungan yang terjadi di antara kelas-kelas tersebut.

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis menghadirkan pendekatan yang berbeda. Penulis menggunakan teori *Patron-Client* dari James C. Scott sebagai pisau analisis untuk membedah relasi sosial ekonomi yang bersifat timbal balik namun tidak setara antara kelompok petani tembakau di Desa Gesikan. Penelitian ini tidak hanya memetakan posisi sosial petani berdasarkan kepemilikan lahan atau status pekerjaan, tetapi juga mengkaji bagaimana relasi patron-klien antara petani pemerintahan, petani murni, pekerja pabrik, dan buruh tani membentuk suatu sistem stratifikasi sosial yang khas. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih mendalam terhadap realitas sosial petani tembakau secara kontekstual dan empiris, khususnya dalam kaitannya dengan praktik pertanian, akses terhadap sumber daya, dan ketergantungan ekonomi. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya menjelaskan stratifikasi sosial bukan hanya sebagai struktur, tetapi sebagai

hasil dari relasi sosial ekonomi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari petani tembakau.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan mendeskripsikan data awal dan memasukkan data secara deskriptif. Peneliti mengkaji bagaimana kegiatan masyarakat di desa Gesikan dalam meningkatkan kualitas tembakau dapat dilakukan, pada penelitian ini dibutuhkan pendekatan secara mendalam dan menjabarkan fenomena yang terjadi melalui kegiatan masyarakat di Desa Gesikan, sehingga dibutuhkan penelitian kualitatif deskriptif.

b. Lokasi Penelitian

Data yang akan diambil oleh peneliti berada di Desa Gesikan, Kec. Pakel, Kab. Tulungagung. Desa Gesikan memiliki berbagai kekayaan alam yang dimiliki dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Maka dari itu, Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa desa tersebut merupakan salah satu daerah penghasil tembakau dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang unik, serta tantangan yang dihadapi oleh petani tembakau.

c. Sumber Data

Pengambilan data dapat diperoleh menjadi dua bagian yaitu secara primer dan sekunder.

a) Data Primer

Pengambilan data dengan melibatkan informan langsung yang ada ditempat penelitian, diantaranya:

1) Kepala Desa Gesikan

Dalam penelitian ini Kepala Desa akan memudahkan peneliti dalam mencari data informasi seputar kegiatan masyarakat yang ada di Desa Gesikan.

2) Kelompok Tani

Mengatahui proses pertanian tembakau mulai pembibitan sampai dengan masa panen di Desa Gesikan.

3) Masyarakat Desa Gesikan

Untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi terhadap konsep stratifikasi sosial berdasarkan hubungan *patron-client* di kalangan petani tembakau di Desa Gesikan.

b) Data Sekunder

Data sekunder dapat didapatkan melalui pengumpulan data seperti dokumen, buku, jurnal, dan artikel yang relevan dalam penelitian.

d. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan petani tembakau, kelompok tani, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk menggali informasi tentang praktik pertanian,

perubahan sosial ekonomi yang terjadi dan stratifikasi sosial. Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pertanian untuk mengamati praktik dan interaksi sosial yang berlangsung.

e. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi dan stratifikasi sosial

f. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Penelitian ini juga akan memperhatikan aspek etika, termasuk mendapatkan izin dari informan, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela. Dengan metode penelitian yang terstruktur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial ekonomi dan stratifikasi sosial masyarakat petani tembakau di Desa Gesikan.